AL HAKAM II
KHALIFAH SARJANA

Drs. Husain Haikal M.A.

Telaah awal ini akan mencoba mengetengahkan seorang khalifah Daulah Bani Umayyah yang berkuasa di Spanyol atau Andalusia pada pertengahan ke dua Abad X, sekitar sepuluh abad yang lalu. Al Hakam II menonjol karena cinta pada perdamaian, serta menghabiskan waktunya untuk membangun negaranya. Gelar khalifah sarjana lekat pada figur ini karena yang bersangkutan asyik menekuni perpustakaan pribadinya, yang memiliki lebih dari 400.000 (empatratus ribu) manuskrip yang semuanya ditulis dengan tangan, karena percetakan belum dikenal. Perhatian khalifah ini lebih dari cukup terhadap dunia pendidikan, dan telah menghasilkan hampir setiap warganya dapat membaca dan menulis.

Al Hakam II menduduki singgasananya pada bulan Ramadhan 350 H. yang bertepatan dengan bulan Nopember 961. Saat itu Al Hakam telah berusia 46 tahun, sekalipun sejak lama telah ditunjuk ayahnya, Abdurrahman III, sebagai calon penggantinya. Sejak saat itu Al Hakam aktif dalam segala percaturan pemerintahan, dan ini berjalan cukup lama karena ayahnya baru meninggal setelah berusia lebih dari 70 tahun. Hingga benar-benarlah Al Hakam telah mempersiapkan dirinya, cukup matang memegang tampuk pemerintahan tertinggi Spanyol pada masa hidupnya. Tokoh ini dikenal sebagai seorang pencinta damai[1] disamping ada pula ynng telah menganugerahinya gelar sebagai khalifah cendekiawan, atau khalifah sarjana. Bahkan dia dipandang sebagai khalifah terbaik diantara khalifah kaum Muslimin lainnya.[2]

Al Hakam II masyhur pula sebagai seorang yang memperbesar Masjid Agung Cordoba, dengan menambah **colonades**, mimbar, dan maqsurah, serta menghiasi masjid tersebut dengan berbagai batuan berharga serta gading. Diberitakan lebih dari 35.000 potong gading dan kayuan terpilih yang dirangkaikan dengan paku perak dan emas yang diperlukan untuk "menghias mimbar"-nya. Sedang maqsurah masjid tersebut diperindah dengan berbagai hiasan Arabesk serta inskripsi ayat-ayat Al-Qur'an.[3]

Sebagai seorang cendekiawan dan kutu buku, mungkin karena kurang berolah raga, badan Al Hakam agak sakit-sakitan. Sekalipun demikian karena lama telah terlatih, Al Hakam dapat membuktikan dirinya sebagai seorang negarawan yang dapat diandalkan dan bekerja dengan efisien, katakanlah berdaya guna dan berhasil guna. Sebagai seorang pencinta damai, dia mengabdikan seluruh hidupnya untuk kemajuan dan kemakmuran negaranya.

Keasyikan khalifah dengan dunia ilmu, tiada mengurangi perhatiannya

mengenai masalah pemerintahan baik dalam maupun luar negeri. Ini dapat berjalan dengan baik karena figur ini pandai memilih para pembantunya. Kalau ada semacam kelemahan Al Hakam II, tokoh ini terlalu amat sangat percaya dengan para pembantunya, yang kelak berakibat cukup runyam sepeninggal Al Hakam. Selama Al Hakam hidup ada semacam rasa keseganan di kalangan para pembantunya untuk menyalahgunakan kekuasaan mereka; Tapi begitu terdapat celah-celah atau kesempatan jarang dari pada pembantunya yang dapat menahan diri.

Pemerintahan dalam negeri Al Hakam ditandai dengan rasa tenteram dan aman di kalangan para penduduk karena mereka bukan saja merasakan kemakmuran yang berlimpah tapi juga keadilan. Para penguasa Nasrani yang bertetangga dengannya, di daerah Spanyol atau Andalusia Utara mengakui kedaulatan Al Hakam.[4] Bahkan dalam beberapa perselisihan antar mereka, bila tidak mampu menyelesaikan sendiri, para penguasa nasrani sering mohon agar khalifah Al Hakam II turut mengulurkan tangan dalam kemelut tersebut dengan memberikan kata putusnya.[5] Nampaknya kebijakan beliau benar-benar dituruti oleh pihak-pihak yang terlibat. Wajarlah bila hal tersebut sering beliau lakukan, karena sering pula diminta.

Sayangnya rasa permusuhan antara daulah bani Fathimiyah dan daulah bani Umayyah di Spanyol makin berlarut. Untuk menyelesaikan semua itu, Al Hakam II menunjuk Ghalib, seorang jendral yang piawai.[6] Dengan ketepatan tindakan yang ditunjang angkatan bersenjata bila sewaktu-waktu diperlukan, Ghalib berhasil menyelesaikan tugas yang diembannya dengan baik. Beberapa daerah di Afrika Utara, satu persatu, mengakui supremasi Daulah Bani Umayyah Spanyol. Sebagai balas jasa atas kegemilangan hasil missi yang telah diemban Ghalib, dia beroleh jabatan baru yang lebih empuk. Ghalib bertugas di ibukota Cordoba, untuk membantu kerja wazir Ja'far al Mushafi.

Khalifah Al Hakam II yang cinta ilmu, sangat bersemangat untuk melengkapi khazanah perpustakaan pribadinya dengan berbagai buku-buku atau lebih tepatnya lagi manuskrip-manuskrip yang belum dipunyainya. Untuk itu tiada segan-segan dikerahkan para pembantu ahli Al Hakam II yang terpercaya ke pelosok-pelosok dunia untuk mendapatkan manuskrip yang berharga. Bahkan tanpa segan-segan khalifah sendiri secara pribadi melakukan korespondensi dengan berbagai pengarang kenamaan agar diperkenankan memiliki naskah-naskah mereka sekalipun dengan mengganti ongkos yang sangat mahal. Khalifah menginginkan kopi yang pertama dari pengarang yang bersangkutan. Bila manuskrip yang bersangkutan hanya satu-satunya dan tidak mungkin dibeli, dikirimkan para ahli agar diperkenankan menyalin dengan memberi imbalan yang lebih dari cukup.

Setelah berbilang tahun dengan tak terbilang biaya yang telah dikeluarkan suatu saat perpustakaan Al Hakam II memiliki lebih dari

400.000 (empatratus ribu) manuskrip, sedang Al Hakam II sendiri yang langsung mengawasi pembuatan katalognya.[7] Untuk judul manuskrip yang dipunyai Al Hakam diperlukan 44 jilid katalog, dan pada setiap jilid katalog terdapat 20 lembar yang khusus diperuntukkan manuskrip yang berhubungan dengan puisi saja. Mengenai masalah yang berhubungan dengan hal yang sedikit diketengahkan mengenai kegemaran Al Hakam II ini, salah seorang cendekiawan Barat yang cukup kenamaan, Stanley Lane-Poole, telah menuliskan hal sebagai berikut : "By such means he gathered together no fewer than four hundred thousand books, and this at a time when printing was unknown, and every copy had to be painfully transcribed in the fain clear hand of the professional copist.[8]

Terbiasa pula khalifah Al Hakam II mengundang para cendekiawan serta para penulis kenamaan untuk datang ke istana dan mereka semua beroleh kesempatan lebih dari pada layaknya. Lumrah karenanya bila Al Hakam II juga sangat menaruh perhatian pada perkembangan dunia pendidikan. Tidak kurang dari 27 sekolah baru didirikan di Cordoba, demikian pula apa yang dikenal sebagai universitas Cordoba makin ditingkatkan hingga makin harum ke mana-mana.[9] P.K. Hitti memberikan penilaian tersendiri mengenai universitas tersebut, antara lain dengan mengatakan :

> Under him/Al Hakam II/the University of Cordoba . . . ., rose to a place of pre eminence among the education institutions of the world. It preceded both al Azhar and Nizamiyah of Baghdad and attracted students, Christians, and Muslims, not only from Spain but also from other parts of Europe;[10]

Secara padat dapat dikatakan bahwa masa pemerintahan khalifah Al Hakam II telah membawa kemakmuran dan kemegahan Spanyol atau Andalusia pada puncak zenithnya. Kemegahan Andalusia tidak hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan materi saja, tapi juga meliputi non-materi, hal-hal yang berhubungan dengan ruhani. Para rakyat dibuat cerdas-cerdas, atau setidaknya sebagaimana yang dikatakan oleh Hitti : " . . . . nearly every one could read and write".[11] Pendapat yang sama juga dikemukakan cendekiawan yang juga mempunyai reputasi internasional, Dozy, yang antara lain mengatakan : "In Andalusia nearly every one could read and write, while in Christian Europe persons in most exalted positions —unless they belonged to the clergy— remained illiterate".[12]

CATATAN :

[1]R. Dozy, **Spanish Islam,** (New York; Duffield and Company, 1943), p. 448. Sejak muda sebagai putera mahkota al Hakam telah turut aktif mendampingi ayahnya dalam berbagai percaturan politik di Andalusia. Hingga ketika beroleh kesempatan naik singgasana, pribadi al Hakam II telah benar-benar matang untuk mengemban tugas sebagai khalifah; Lihat H. Livermore, **A History of Spain,** (New York; Farrar, 1958), pp. 86–7.

[2]P.K. Hitti, **History of the Arabs,** (London: Macmillan and Co.Ltd., 1970), p. 531.

[3]P.K. Hitti, **Capital Cities of Arab Islam,** (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1973), p. 152.

[4]W.M. Watt, **The Majesty that Was Islam,** (New York: Praegar, 1974), p. 209.

[5]Stanley Lane-Poole, **The Moors in Spain,** (Beirut: Khayats, 1967), p. 155.

[6]Kepiawaian diantaranya dibuktikan Ghalib ketika dengan mudah dapat mengalahkan pasukan gabungan tiga negara, yaitu Leon, Castille, dan Navarre.

[7]Mengenai diri al Hakam II yang berkaitan dengan katalog, Burke telah memberikan catatan sebagai berikut : Hakam not only built libraries, but, unlike many modern collectors, he is said to have read and even to have annotated the books that they contained; but as their number exceeded four hundred thousand, he must have been a remarkably rapid student.
Lihat U.R. Burke, **A History of Spain,** (London: Longmans, Green and Co., 1900), p. 172.

[8]Stanley Lane-Poole, **loc. cit.**

[9]Stanwood Cobb, **Islamic Contribution to Civilization,** (Washington: Avalon Press, 1963), p. 31. Bagi mereka yang tidak mampu, menurut Dozy, tetap beroleh kesempatan belajar dan segala sesuatunya ditanggung negara. Dozy, **op. cit.,** p. 455.

[10]Hitti, **History** . . . . ., p. 530.

[11]**Ibid.,** p. 531.

[12]Dozy, **loc. cit.**